

RINGKASAN DISERTASI

PENDIDIKAN KEIMANAN KEPADA ALLAH
DALAM AL-QUR`AN



MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

RD 37/ Oktober / 08
Oleh:

Burhanuddin Abdullah
NIM: 963059/S3

Promotor:
Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
Dr. Hamim Ilyas, M.A

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
(Ketua Sidang)
2. Dr. H. Sukamta, M.A.
(Sekretaris Sidang)
3. Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
(Promotor/Anggota Penguji)
4. Dr. Hamim Ilyas, M.A.
(Promotor/Anggota Penguji)
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
(Anggota Penguji)
6. Prof. H. Suyata, Ph.D.
(Anggota Penguji)
7. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.
(Anggota Penguji)
8. Dr. Maragustam, M.A.
(Anggota Penguji)

ABSTRAK

Disertasi ini berjudul "Pendidikan Keimanan Kepada Allah dalam al-Qur'an". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap realitas pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia terutama sekali berkenaan dengan usaha menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada kenyataannya dirasakan adanya ketimpangan; unsur keimanan tampaknya kurang mendapat perhatian, sehingga pendidikan nasional banyak terfokus pada pendidikan iptek saja, padahal iptek sendiri punya watak yang kadang-kadang kontradiksi dengan pendidikan keimanan.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai dasar pendidikan Islam? bagaimana gambaran citra seorang mukmin sejati sebagai tujuan pendidikan keimanan kepada Allah? bagaimana materi pendidikan keimanan kepada Allah? dan bagaimana pola operasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan keimanan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep pendidikan keimanan kepada Allah dan aspek-aspek pendukungnya; diharapkan temuan ini bermanfaat dalam pengayaan teori dan praktik pendidikan Islam.

Prosedur penelitian yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan data dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik serta menggunakan berbagai teknik analisis antara lain tekstual, linguistik, dan kultural.

Adapun temuan hasil penelitian adalah: 1) Sistem pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qur'an yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan Islam terdiri dari: manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan pola operasional pendidikan keimanan; 2) Citra mukmin sejati sebagai tujuan pendidikan keimanan kepada Allah adalah bagian fundamental tujuan pendidikan Islam. Ada tiga dimensi keimanan yaitu: mengetahui dan mempercayai Allah

(kognisi), menyenangkan atau mencintai Allah (afeksi), dan melakukan atau mempraktikkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah sebagai unsur pengabdian kepada-Nya; 3) Materi pendidikan keimanan diungkapkan tentang Allah sebagai *Khâlik*, Pencipta alam semesta; Allah sebagai *Rabb*, Pemelihara dan Pendidik, serta memberikan pembalasan di akhirat; Allah sebagai *Ilâh*, Zat Yang Esa, punya sifat-sifat ketuhanan dan *al-Asmâ' al-Husnâ*, dan satu-satunya Zat Yang disembah; dan 4) Pola operasional pendidikan keimanan mencakup beberapa aspek: a) Pendekatan yaitu humanistik religius, rasional kritis, dan fungsional; b) Metode yang dikemukakan al-Qur'an dalam pendidikan keimanan yaitu membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*, kisah-kisah, janji dan ancaman, ibadah dan zikir, pembiasaan dan disiplin dalam beramal, dan indoktrinasi; c) Proses pendidikan keimanan kepada Allah, dimulai dengan memperkenalkan Tuhan sebagai *Rabb*, kemudian Allah, dan *Ilâh* pada tahap yang terakhir; dan d) Evaluasi yang merupakan kegiatan penilaian terhadap tercapai tidaknya tujuan pendidikan keimanan; dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah selalu memberikan cobaan kepada hambanya, untuk menilai sejauhmana keimanan yang dimilikinya.

PENDIDIKAN KEIMANAN KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN

Oleh: Burhanuddin Abdullah
NIM.: 963059/S3

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia pada umumnya [Q.S. al-Baqarah (2): 185] dan umat Islam yang beriman pada khususnya [Q.S. al-Baqarah (2): 2]. Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang merupakan kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril as yang membacanya merupakan ibadah. Tujuannya adalah agar manusia memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak [Q.S. al-Baqarah (2): 201].

Sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam, al-Qur'an merupakan bahan kajian yang tidak pernah kering dalam menghadapi tantangan setiap zaman karena al-Qur'an merupakan kalam dari Yang Maha Pencipta yang harus dipedomani oleh umat manusia di segala tempat dan zaman. Karena itulah al-Qur'an menuntut manusia untuk memahaminya untuk diterapkan isi petunjuknya guna kemaslahatan umat manusia. Rasulullah saw telah menyatakan bahwa manusia tidak akan tersesat selama mereka berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah sebagai penjelasan dari al-Qur'an, sehingga segala petunjuk al-Qur'an itu telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw sebagai pembawa risalah Islamiyah.

Dimensi iman merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam. Tanpa adanya unsur ini berarti pendidikan Islam gagal total dalam mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan modern dimensi ini terabaikan disebabkan oleh orientasi pendidikan yang bersifat materialis dan empiris. Hal ini dipengaruhi oleh filsafat dan dunia ilmu pengetahuan yang hanya berorientasi kepada dunia

empiris. Segala yang berada di luar dunia empiris tidak bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini Ilmu Pendidikan.

Dalam Pendidikan Islam, wahyu merupakan bahan kajian untuk membangun suatu teori di samping penelitian empiris. Hal inilah yang membedakan Ilmu Pendidikan Islam dengan Ilmu Pendidikan yang kajiannya hanya penelitian empiris.

Dimensi iman merupakan bagian dari kajian terhadap wahyu yang tidak mungkin dijangkau oleh penelitian empiris, karena iman merupakan hal yang tidak bisa dijangkau melalui penelitian empiris kecuali hanya gejala yang muncul dari iman itu sendiri berupa perbuatan atau sikap.

Seorang muslim tidak bisa disebut muslim jika dia tidak beriman. Iman merupakan syarat utama seorang muslim yang dibuktikan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu dia dituntut untuk melaksanakan rukun Islam. Dalam pelaksanaan rukun Islam ini akan terlihat tebal dan tipisnya iman seseorang. Hal ini sesuai dengan pengertian iman yaitu mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan rukun Islam dalam perbuatan.

Dalam konteks pembahasan tentang ruang lingkup iman ini akan dilihat bagaimana rumusan tiga unsur ini terkait dengan tiga ranah dalam materi dan tujuan pendidikan yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotor. Keberhasilan pendidikan Islam akan dicapai jika pengertian iman di atas telah dicapai. Walaupun pengertian di atas masih bersifat global namun sudah mencakup semua unsur yang harus dipenuhi oleh seorang muslim dalam kehidupannya.

Usaha merealisasikan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yakni untuk menciptakan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; belum menunjukkan keberhasilan. Salah satu unsur yang terpenting dalam dimensi iman itu adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapainya adalah dengan pendidikan keimanan.

Meskipun tujuan pendidikan di atas sudah cukup memadai, namun untuk menumbuhkan keimanan itu ternyata sulit. Pendidikan di Indonesia setelah kemerdekaan berlangsung selama lebih dari setengah abad ternyata hanya banyak membawa kemajuan material dan mengabaikan kemajuan spiritual sehingga dalam umur kemerdekaan setengah abad ini, pendidikan belum membawa hasil yang diharapkan yaitu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Dalam konteks global, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan semangat bebas dari Tuhan. Hal ini didukung oleh paham atheis sejak awal abad kesembilan belas yang didukung oleh para filosof Barat modern seperti Karl Marx dan Nietzsche, yang telah menyusun tafsir filosofis dan ilmiah tentang realitas tanpa memberi peluang adanya Tuhan. Bahkan dengan sombongnya mereka menyatakan bahwa Tuhan telah mati; dan seandainya belum mati maka tugas manusialah untuk membunuhnya. Teori evolusi Darwin misalnya, juga menyiratkan paham atheis yang tidak mempercayai adanya penciptaan. Doktrin evolusi telah menghancurkan keyakinan agama, sistem moral dari kebudayaan dan agama sampai ke akar-akarnya.

Untuk menjawab problematika di atas, penelitian ini berusaha mengungkap petunjuk Allah swt dalam al-Qur'an tentang bagaimana sebenarnya tuntunan keimanan itu, bagaimana implementasinya dalam proses pendidikan Islam sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam konteks ini Sayyid Muhammad Husayni Baheshti mengemukakan dua kesimpulan ahli tafsir dalam mengemukakan misi ketuhanan yang dibawa oleh para nabi dan rasul yaitu:

1. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa misi para nabi dan rasul itu adalah membawa berita tentang keberadaan (eksistensi) Tuhan. Dalam hal ini bisa dilihat misalnya Q.S. al-Hajj (22): 3, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ

Artinya: "Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat".

2. Sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa para nabi dan rasul itu membawa misi ketauhidan atau memberantas kemusyrikan. Dalam hal ini bisa dilihat misalnya Q.S. Luqmân (31): 20, yaitu:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي
اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu ni'mat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.

Pembahasan ini tidak memilih salah satu dari pendapat tersebut, akan tetapi kedua-duanya merupakan fokus pembahasan, karena kedua masalah ini merupakan problematika yang dihadapi oleh umat manusia pada era globalisasi ini. Kemajuan yang dicapai oleh manusia di bidang material yang tidak diimbangi dengan spiritual, bisa menjadikan manusia tidak bertuhan atau bisa juga menjadi bertuhan banyak. Kedua-duanya sebenarnya berada dalam posisi yang tidak benar sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an.

Dalam proses turunnya al-Qur'an telah dibagi menjadi dua bagian yaitu surah atau ayat yang diturunkan di Mekah yang disebut dengan Makkiyah, dan yang diturunkan di Madinah yang disebut dengan Madaniyah. Surah-surah Makkiyah umumnya berbicara tentang pendidikan ketuhanan, sedangkan surah-surah

Madaniyah umumnya banyak berbicara masalah hukum atau syari'ah. Berhubung pembahasan ini mencakup tiga ranah pendidikan keimanan serta hubungannya metode dan proses pendidikan keimanan, maka seluruh ayat yang relevan dengan pembahasan ini dieksplorasi; baik Makkiyah maupun Madaniyah.

Penanaman atau pendidikan keimanan berlangsung sekitar 13 tahun lebih lama daripada pendidikan syari'ah yang berlangsung hanya sepuluh tahun. Hal ini disebabkan sulitnya tuntunan keimanan itu jika dibanding dengan pendidikan syari'ah. Di samping pendidikan syari'ah itu sudah didahului oleh tuntunan keimanan sehingga untuk memasukkan syari'ah sudah dipersiapkan lahannya melalui tuntunan keimanan yang mampu mempersiapkan seorang menjadi mukmin, muslim, dan muhsin.

Pendidikan keimanan pada masa Rasulullah saw di Makkah merupakan pendidikan yang dilaksanakan pada lahan yang sulit karena pada waktu itu penyembahan terhadap berhala begitu marak, bahkan di dekat ka'bah sendiri bersusun patung-patung. Keberhasilan Rasulullah di Mekah selama 13 tahun tidak memadai dengan jerih payah yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan periode Madinah. Walaupun di Madinah merupakan periode pendidikan syari'ah, tidak berarti Rasulullah saw meninggalkan tuntunan keimanan. Namun porsi yang lebih banyak pendidikan syari'ah sebagaimana digambarkan dalam surah-surah Madaniyah.

Rasulullah saw sebelum menjadi Rasul beliau membina keimanan beliau dengan tuntunan Allah. Beliau bertahannuts di gua Hira; di sinilah wahyu pertama diturunkan kepada beliau. Sejak menerima wahyu pertama ini beliau mulai diangkat menjadi Rasul yang disusul dengan wahyu selanjutnya. Pada mulanya beliau mendidik keluarga dekatnya, kemudian meluas kepada kaumnya yaitu kaum Quraisy. Di sini beliau mendapat tantangan yang sangat berat dengan bermacam-macam rintangan yang dihadapi.

Dalam membina keimanan, Rasulullah saw banyak mendapat tantangan dari kaumnya yaitu kaum Quraisy. Meskipun mereka

mengakui kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah, namun kebenaran ini ditutup oleh hawa nafsu mereka; terutama sekali kekhawatiran terhadap kebangsawanan mereka akan runtuh jika mengakui Rasulullah sebagai utusan Allah.

Pedoman dari Rasulullah saw tersebut kiranya dapat memberikan sumbangan dalam pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia khususnya tercapainya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui pendidikan Agama Islam yang didukung dengan proses pendidikan pada umumnya termasuk lembaga-lembaga pendidikan berupa madrasah dan pesantren.

Yang dimaksud pendidikan keimanan di sini adalah tuntunan Allah kepada manusia untuk beriman kepada-Nya melalui ayat-ayat al-Qur'an, tuntunan tersebut telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw dalam mendidik para sahabat untuk beriman kepada Allah. Pembahasan keimanan di sini dibatasi pada keimanan kepada Allah yang merupakan pangkal dari segala rukun iman, dalam rangka memfokuskan pembahasan ini agar tidak mengambang. Dengan demikian pembahasan ini tidak bermaksud untuk mereduksi keimanan itu hanya kepada Allah saja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ruang lingkup masalah yang diteliti meliputi:

1. Bagaimana konsep al-Qur'an tentang manusia sebagai dasar pendidikan keimanan yang merupakan bagian dari pendidikan Islam?
2. Bagaimana gambaran citra seorang mukmin sejati sebagai tujuan pendidikan keimanan kepada Allah?
3. Bagaimana materi pendidikan keimanan kepada Allah?
4. Bagaimana pola operasional pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan keimanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menemukan konsep pendidikan keimanan kepada Allah. Dalam hal ini tuntunan al-Qur'an ke arah keimanan kepada Allah.
2. Untuk mengeksplorasi tujuan, materi, pendekatan, metode, proses, dan evaluasi pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qur'an.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Pendidikan Islam dari aspek pendidikan keimanan kepada Allah.
2. Memberikan sumbangan pikiran atau teori dalam mengatasi problematika pendidikan dalam menciptakan manusia seutuhnya di Indonesia dewasa ini khususnya dan dunia pada umumnya.

E. Kerangka Teori

Pendidikan adalah suatu usaha dalam rangka mempersiapkan hidup manusia agar eksis di dunia ini. Pendidikan Islam memiliki konsep pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang sekarang berkembang yang hanya mengarah kepada kehidupan manusia di dunia ini. Hal ini disebabkan oleh karena acuan pendidikan di Indonesia berasal dari Negara-negara Barat. Manusia seutuhnya yaitu manusia yang sesuai dengan kodrat penciptaannya terdiri dari jasmani, akal, dan jiwa. Hal itu sebagai tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana dikutip terdahulu, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Iman, dalam hal ini keyakinan terhadap Allah, merupakan salah satu hal yang fundamental dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan dasar dan sumber pendidikan Islam. Al-Qur'an, terutama surah Makkiyah banyak berbicara tentang ketuhanan karena pada periode ini Rasulullah saw melaksanakan pendidikan keimanan dalam tuntunan Allah.

Untuk menjadi orang yang beriman kepada Allah seseorang harus lebih dahulu mengenal Allah. Permulaan dalam beragama adalah mengenal kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah [Q.S. adz-Dzâriyât (51): 56] yang maksudnya tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada Allah yang tentunya didahului dengan mengenal-Nya.

Penelitian ini didasari oleh suatu keyakinan bahwa Allah telah memberikan petunjuk-Nya kepada manusia untuk mengenal Dia sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta melalui Kitab Suci. Kitab Suci yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yaitu al-Qur'an telah menunjukkan keberhasilan dalam memberikan petunjuk kepada pengikut Nabi Muhammad saw pada masa kenabian tersebut.

Untuk merumuskan bagaimana sebenarnya pendidikan keimanan kepada Allah ini maka penelitian ini menggunakan kerangka pendidikan kepercayaan serta kerangka psikologi belajar dengan mengambil teori dari Benyamin S. Bloom yang mengemukakan tiga taksonomi dalam belajar yaitu kognisi, afeksi, dan psikomotor. Hal ini dihubungkan dengan tiga dimensi iman yang terdiri dari aktivitas lisan, hati, dan anggota tubuh. James W. Ellor mengemukakan hal yang sama dengan istilah *spiritual domains* yang terdiri dari tiga ranah yaitu:

1. *Cognitive* termasuk di dalamnya pengetahuan dan kepercayaan.
2. *Affective* termasuk di dalamnya kejiwaan seseorang, sikap terhadap dirinya dan di luar diri sendiri.
3. *Behavioral* termasuk di dalamnya kegiatan yang berhubungan dengan agama.

Dimensi lisan dihubungkan dengan ranah kognisi yang menggambarkan tentang pengetahuan. Seseorang yang mengucapkan sesuatu tentu sudah mengetahui apa yang diucapkannya dan dia menyadari apa yang diucapkannya karena pengetahuan yang telah dia miliki. Ranah kognisi umumnya disampaikan melalui informasi verbal dalam hal ini yang sangat berperan adalah bahasa. Semakin besar kemampuan berbahasa

semakin meningkat kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognisi secara efektif dan efisien. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengungkapkan pengetahuan tentang nama, sifat, dan perbuatan Tuhan.

Dimensi hati dihubungkan dengan ranah afeksi yang menggambarkan bahwa pengetahuan tersebut telah menjadi sikap seseorang. Keyakinan seseorang di dalam hatinya merupakan manifestasi proses belajar seseorang dalam ranah afeksi. Keyakinan ini didasari dengan pengetahuan yang dimiliki dalam ranah kognisi. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menyadarkan manusia akan keberadaan, pemeliharaan, dan kebesaran Tuhan.

Dimensi anggota tubuh dihubungkan dengan ranah psikomotor. Keberhasilan seseorang dalam mendapatkan atau memiliki kedua ranah sebelumnya akan melahirkan keberhasilan dalam melaksanakan ranah ketiga ini yaitu dengan melaksanakan secara kongkrit atau secara jasmaniah tuntutan yang dikehendaki oleh adanya pengetahuan dan keyakinan seseorang. Dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang berbubungan dengan perintah Tuhan untuk mengabdikan, beramal saleh, dan selalu bertaqwa kepada-Nya.

Ketiga ranah di atas dapat dicapai melalui metode dan proses belajar yang sesuai dengan materi dan tujuan yang dikehendaki dengan melalui pendekatan dan strategi. Semua unsur tersebut merupakan suatu sistem yang mendukung terlaksananya pendidikan keimanan kepada Allah. Dengan demikian akan terlihat kerangka pendidikan keimanan kepada Tuhan dalam al-Qur'an menurut persepektif Ilmu Pendidikan Islam yang selalu berusaha sesuai dengan perkembangan iptek

Berkenaan dengan metode pendidikan keimanan, ayat-ayat al-Qur'an telah mengemukakan dalam term-term seperti *qara'a*, *fakkara*, dan *dzakara*. Sedangkan proses pendidikan atau proses belajar dilihat berdasarkan urutan ayat al-Qur'an yang memperkenalkan Tuhan secara bertahap dimulai dari term *rabb*, *ilâh*, kemudian Allah.

Salah satu ayat al-Qur'an, yang merupakan wahyu pertama yaitu "*Iqra' bismi rabbika 'l-ladzi khalaq*" telah menuntun manusia untuk mengenal Tuhan yang telah menjadikannya dalam setiap membaca seluruh gejala baik berupa huruf maupun peristiwa yang merupakan proses belajar dan mengajar. Proses pendidikan ini perlu diteliti dengan cermat dari awal turun ayat hingga tercapainya kesempurnaan pendidikan keimanan kepada Allah.

Wahyu pertama yang diturunkan sebanyak lima ayat tersebut telah menunjukkan adanya proses pendidikan yang dimulai dengan proses pengajaran pengetahuan dengan istilah yang dipakai yaitu *ta'lim* yaitu dari kata *'allama* yang tercantum pada ayat keempat dan kelima. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas F. Green bahwa pengetahuan merupakan bentuk sederhana dari kepercayaan yang benar. Pengetahuan ternyata merupakan suatu aktivitas yang meliputi kepercayaan, karena itu keduanya merupakan dua konsep yang saling berhubungan erat. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini akan membentuk sikap mental berupa keyakinan dalam hati dan selanjutnya akan menumbuhkan kesadaran untuk berbuat sesuai keyakinannya.

Sehubungan dengan problematika yang telah dikemukakan terdahulu bahwa ada dua masalah yang dihadapi dalam pendidikan keimanan ini yaitu tentang eksistensi Tuhan yang cenderung mengarah kepada atheisme dan kemusyrikan yang bertentangan dengan ketauhidan. Untuk itu upaya yang dilakukan dalam pendidikan keimanan adalah menumbuhkan kepercayaan adanya Tuhan dan menghilangkan kemusyrikan dalam kepercayaan kepada Tuhan berdasarkan tuntunan al-Qur'an agar memiliki keimanan yang benar. Atas dasar keimanan yang benar akan melahirkan perilaku yang benar, sebaliknya keimanan yang keliru akan melahirkan perilaku yang keliru pula. Dari keimanan (*belief*) akan memunculkan nilai (*value*), setelah itu sikap (*attitude*), dan terakhir memunculkan perilaku (*behavior*). Hal ini akan terlihat lebih jelas lagi, jika dihubungkan dengan tiga

ranah tujuan pendidikan dengan kandungan kategori masing-masing ranah tersebut. Kategori dalam tiga ranah tujuan pendidikan merupakan rincian yang tersusun secara kronologis untuk mencapai ranah tujuan tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian jika seluruh kategori tersebut terpenuhi dengan sempurna maka akan tercapailah semua tujuan yang mencakup tiga ranah tadi. Tujuan pendidikan keimanan kepada Allah dalam uraian ini mengacu kepada tiga ranah tujuan pendidikan di atas, dengan menghubungkan kategori-kategorinya dengan ayat-ayat al-Qur'an.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi obyek penelitian di sini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan tuntunan keimanan kepada Allah. Konsep-konsep yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut diperoleh dengan cara menelaahnya secara sistematis, kemudian disusun sebuah konsepsi yang berkenaan dengan obyek tersebut. Dengan demikian sumber utama penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an.

Berdasarkan obyek penelitian ini berupa ayat-ayat al-Qur'an yang terfokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan metode yang telah populer dipakai dalam penelitian al-Qur'an yaitu Metode Tafsir Tematik, dengan langkah-langkah operasionalnya sebagai berikut:

1. Menentukan tema dan sub-sub tema yang berhubungan pembahasan pendidikan keimanan kepada Allah.
2. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema yang telah ditentukan. Untuk mempermudah pelacakan terhadap ayat-ayat tersebut digunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm* oleh Muḥammad Fu'âd 'Abd al-Bâqiy, Kitab *Qur'ân Karîm Tafsîr wa Bayân* oleh Muḥamad Ḥasan al-Ḥamshiy, dan *Konkordansi Qur'an* oleh Ali Audah. Menyusunnya secara kronologis berdasarkan tertib urutan turunnya surah-surah kemudian disusun berdasarkan kerangka

pembahasan yang telah ditentukan. Persyaratan ini hanya dipakai pada pembahasan tentang proses pendidikan keimanan kepada Allah. Sedang pembahasan lainnya tidak begitu menekankan pada urutan turunnya ayat ini.

3. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan teknik interpretasi yang diperlukan, yaitu tekstual, lingusitik, sistematis, sosio-historis, teleologis, kultural, dan logis.
4. Membahas konsep-konsep pendidikan keimanan dan mengaitkannya dengan konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam kerangka teoritis yang telah dirumuskan.
5. Merumuskan konsep-konsep pendidikan keimanan yang ditemukan dalam sebuah kesimpulan serta implementasinya dalam pendidikan Islam.

Dilihat pada sisi lain, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode penelitian studi teks karena data yang dianalisis bersifat pernyataan verbal. Data pokok tersebut berupa ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tujuan penelitian dan data pelengkap atau sekunder yang mengandung keterangan yang diperlukan untuk menginterpretasi data pokok. Dalam hal ini ayat-ayat tersebut bisa dijadikan sebagai *grand theory* (teori besar) yang masih perlu diterjemahkan atau dielaborasi ke dalam *middle range theory* (teori tingkat menengah) yang sudah bersifat operasional dengan bantuan teori ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan penelitian agama, penelitian ini menggunakan Studi Islam Multidisipliner yang bertujuan "menumbuhkan kesatuan integratif antara ajaran wahyu dan ajaran ilmu" Integrasi ilmu dan wahyu mengharuskan keimanan tentang Tuhan sumber dari segala sumber ilmu. Tidak ada dikhotomi antara kebenaran ilmu dan wahyu. Kedua sama-sama mengungkap hakikat realita. Dengan demikian akan menampilkan suatu konsep pendidikan yang Islami. Dalam hal ini tentunya terjadi proses Islamisasi terhadap Ilmu Pendidikan. Konsep Islamisasi ini sebenarnya ditujukan untuk semua disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan alam, sosial, lebih-lebih lagi ilmu humaniora.

Dalam hal Ilmu Pendidikan Islam ini, Ahmad Tafsir mengemukakan suatu metode induksi konsultasi yaitu dengan cara memeriksa teori pendidikan Barat kemudian dikonsultasikan dengan Islam (al-Qur'an dan atau hadis) dengan tiga kemungkinan hasilnya diterima, direvisi, atau ditolak Oleh sebab itu Pendidikan Islam tidak anti terhadap teori pendidikan Barat, malah teori tersebut sangat membantu dalam membangun teori pendidikan Islam.

F. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam dalam al-Qur'an

- a. Konsep manusia dalam pandangan pendidikan Islam yang berdasarkan pada konsep Al-Qur'an yang merupakan sumber dan dasar pendidikan Islam; ada tiga istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an yaitu:

- 1) *al-insân* (manusia sebagai makhluk rohaniyah dan jasmaniah);
- 2) *basyar* (manusia sebagai makhluk jasmaniah), dan
- 3) *bani Adam* (manusia sebagai keturunan Nabi Adam) dengan ciri-cirinya antara lain: beriman kepada adanya Allah, adanya anugrah pengetahuan, tergesa-gesa, dan status sebagai khalifah.

Potensi-potensi yang dimiliki manusia antara lain:

- 1) Potensi jasad, akal, dan ruh.
- 2) Potensi keberagaman
- 3) Potensi dorongan
- 4) Potensi menjadi pemimpin
- 5) Potensi didik-mendidik.

- b. Tugas dan tanggung jawab manusia dalam konsep pendidikan Islam adalah:

- 1) Manusia sebagai pengabdikan kepada Allah sebagai Pencipta.
- 2) Manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- 3) Manusia sebagai pelaku untuk membangun dan memakmurkan bumi.

- c. Pendidikan Islam yang merupakan sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya; secara singkat merupakan pembentukan kepribadian muslim dalam pengertian yang luas. Karakteristik pendidikan Islam yang menggambarkan ruang lingkup pendidikan Islam adalah: a. pendidikan yang sempurna (rohani dan jasmani); b. pendidikan yang seimbang (dunia dan akhirat); c. pendidikan teori dan praktik; d. pendidikan individu dan masyarakat; e. pendidikan kata hati; f. pendidikan fitrah; g. pendidikan kebaikan; h. pendidikan seumur hidup; i. pendidikan yang universal; j. pendidikan yang selalu *up to date*.
2. Citra mukmin sejati sebagai tujuan pendidikan keimanan yang dibagi dalam tiga pembahasan sebagai berikut:
 - a. Dalam beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam dari konferensi pendidikan Islam sedunia dan para ahli pendidikan Islam menganggap bahwa unsur keimanan merupakan hal yang fundamental dalam pendidikan Islam, tanpa adanya iman berarti tujuan pendidikan Islam tidak tercapai.
 - b. Tujuan pendidikan keimanan secara luas yaitu mukmin sejati sebagai dikemukakan para ahli terdiri dari tiga dimensi yaitu diucapkan dengan lisan sebagai lambang adanya pengetahuan, dibenarkan dengan hati sebagai lambang adanya sikap menerima, dan diamalkan dengan anggota sebagai lambang adanya bukti keimanan seseorang yang bisa dilihat.
 - c. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan keimanan tersebut di atas ditentukan kategori tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh Benyamin S. Bloom dengan tiga ranah (taksonomi) sebagai berikut:

Pertama, ranah kognisi yang searah dengan dimensi *iqrâr bil lisân* sebagai lambang adanya pengetahuan dari yang mengucapkannya terdiri dari enam kategori yaitu:

- 1) Tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan; dalam al-Qur'an dikemukakan term '*alima*' artinya mengetahui dalam berbagai bentuk, termasuk term '*allama*' artinya mengajarkan. Dalam hal ini Tuhan memberikan pengetahuan atau mengajarkan ilmu kepada manusia tentang diri-Nya melalui ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Tuntunan untuk mendapatkan pemahaman; dalam al-Qur'an dikemukakan term '*fahhama*' artinya memahami dan '*faqiha*' artinya mengerti atau memahami. Dalam hal ini Tuhan berusaha untuk memberikan pemahaman kepada manusia agar mengerti antara lain tentang kebesaran atau keagungan Tuhan.
- 3) Tuntunan untuk menerapkan pengetahuan pada situasi yang lain; sehubungan dengan hal ini, al-Qur'an mengemukakan term '*aqala*' artinya mengakali. Dalam hal ini, Tuhan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang bisa membimbing manusia untuk mendapatkan pengetahuan baru atau mengaplikasikan pengetahuan yang ada dalam menghadapi situasi yang lain.
- 4) Tuntunan untuk menganalisis pengetahuan; dalam al-Qur'an dikemukakan term '*fashshala*' artinya merinci atau menganalisis. Dalam hal ini, Tuhan membimbing manusia untuk menganalisis pengetahuan sehingga jelas secara terperinci sampai kepada detail-detailnya.
- 5) Tuntunan untuk mengambil sintesis; dalam al-Qur'an dikemukakan kasus-kasus, kemudian dari kasus-kasus ini diambil suatu kesimpulan yang jelas, sehingga terlihat suatu pola atau struktur pengetahuan yang jelas.
- 6) Tuntunan untuk mengevaluasi pengetahuan; dalam al-Qur'an dikemukakan hasil dari kategori pengetahuan sebelumnya dari a sampai e berupa evaluasi yang merupakan titik awal menghubungkan dengan ranah afeksi

yaitu munculnya suatu konklusi berupa sikap. Dalam hal ini misalnya, Tuhan telah membimbing apakah orang itu pada konklusinya beriman atau menjadi kafir. Yang diharapkan oleh al-Qur'an adalah beriman dengan mengemukakan tanda-tandanya orang yang beriman.

Dengan tercapainya tujuan dari ranah tersebut diharapkan tercapai kecerdasan intelektual untuk menuju kepada kecerdasan emosional dan bahkan kecerdasan spiritual yang berada pada ranah afeksi.

Fase kedua, ranah afeksi yang searah dengan *tahqiq bil qalbi* yang berada pada kawasan hati manusia terwujud dalam sikap, yang terdiri dari lima kategori:

- 1) Tuntunan ke arah pengagungan atau penerimaan; dalam al-Qur'an dikemukakan kata *maulana* artinya pelindung kami dan kata *tawakkal* artinya berserah diri; kemudian ungkapan mengagungkan yaitu *subhana* dan *tabaraka* artinya Maha Suci, *sujud* artinya tunduk. Manusia yang beriman sebagaimana konklusi yang diambil pada tahap akhir ranah kognisi tentu akan mengikuti tuntunan Tuhan tersebut.
- 2) Tuntunan ke arah penghayatan atau partisipasi yang pada intinya menunjukkan sikap patuh, ikhlas, dan puas. Dalam al-Qur'an ditemukan dalam term *thâ'at*, *ikhlas*, dan *ridhâ*.
- 3) Tuntunan ke arah penghargaan; dalam Al-Qur'an dikemukakan term *istiqâmah* yaitu adanya komitmen yang merupakan inti dari kategori ini.
- 4) Tuntunan ke arah organisasi nilai serta adanya tanggungjawab terhadap nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai tersebut membentuk muslim yang *kaffah* sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an.
- 5) Tuntunan ke arah internalisasi yaitu berupa pembentukan pola hidup yang hanya diperuntukkan kepada Allah Swt.

Langkah ketiga ranah psikomotor yang searah dengan '*amal bil jawârih*' yang berada dalam bentuk gerakan fisik, terdiri dari 5 kategori yaitu:

- 1) Tuntunan dalam bentuk persepsi berupa kemampuan seorang muslim untuk mempersepsikan bahwa dia harus mengabdikan kepada Tuhan dengan adanya internalisasi pola hidup yang hanya diperuntukkan kepada Allah Swt.
 - 2) Tuntunan dalam bentuk kesiapan berupa adanya niat untuk berbuat karena disuruh oleh Allah (*lillâhi Ta'âla*).
 - 3) Tuntunan dalam bentuk gerakan yang dimulai dari gerakan terbimbing, kemudian terbiasa, dan akhirnya dia menjadi terampil. Dalam hal ini seorang muslim sudah mampu melaksanakan ketaqwaan dalam bentuk yang sempurna.
 - 4) Tuntunan dalam bentuk adaptasi gerakan. Dalam hal ini Tuhan juga memberikan keringanan-keringanan untuk beribadah pada situasi tertentu; disamping itu seorang muslim juga harus bijak menentukan ibadah yang dilakukannya.
 - 5) Tuntunan dalam bentuk kreativitas. Dalam kerangka ini seorang muslim dituntut untuk melakukan peribadatan yang lebih intensif sehingga dia merasakan lezatnya beribadah. Dalam kerangka kultural dia mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah dengan tindakan yang bijak.
3. Unsur pokok pendidikan keimanan pendidikan keimanan kepada Allah yaitu berupa materi pendidikan yang mencakup tiga hal penting sebagai berikut:
- a. Allah sebagai *Khâlik* Tuhan sebagai Yang Maha Pencipta menjadikan alam semesta ini dari yang tiada menjadi ada pada masa yang lalu dan proses penciptaan tersebut berlangsung hingga sekarang ini karena semuanya selalu berubah dan berproses hal bisa dilihat penggunaan kata *khalaqa* dan *ja'ala* yang menggunakan *fi'il mâdhiy* (kata kerja bentuk lampau) dan *fi'il mudhâri'* (kata kerja bentuk sedang).

- b. Allah sebagai *Rabb* Pemelihara, dan Pemberi ganjaran dan hukuman di akhirat. kemudian memberikannya fungsi bagi manusia sehingga manusia dapat menggunakannya sebagai fasilitas hidup di dunia ini, proses ini selalu berlangsung selama dunia ini masih berkembang; di sinilah letak fungsi Tuhan sebagai Yang Maha Pemelihara hingga akhir zaman. Kemudian setelah terjadi hari kiamat, Tuhan telah menyediakan dua tempat bagi manusia yaitu surga dan neraka. Di sini Tuhan berfungsi sebagai Yang Memberikan Ganjaran dan Hukuman. Semua manusia yang beriman akan menerima apa yang telah dilakukannya di dunia. Apabila mereka memiliki perbuatan baik lebih banyak dari amal jahatnya, maka Tuhan akan memasukkannya ke dalam surga, sebaliknya jika mereka mempunyai perbuatan jahat lebih banyak dari amal baiknya maka akan dimasukkan Tuhan ke dalam neraka sebagai hukuman sementara. Sedangkan orang yang kafir, munafik, dan syirik langsung menerima hukuman di neraka untuk selama-lamanya.
- c. Allah sebagai Zat Yang Maha Sempurna, memiliki Nama-Nama Yang Indah (*al-Asmā' al-Husnā*) paling tidak ada sembilan puluh sembilan nama yang bisa dibuktikan dengan melihat fenomena alam semesta, secara umum nama tersebut bisa terbagi dua yaitu ketakterbandingan dan keindahan; pujian dan do'a hanya untuk-Nya. Allah sebagai *Ilāh* Yang Esa yang terpenting dalam hal ini adalah mentauhidkan Allah dan memberantas kemusyrikan, memiliki sifat-sifat ketuhanan dengan penekanan pada keberadaan Tuhan dan mengembalikan fitrah ketuhanan pada diri manusia dan memberantas kekufuran akan keberadaan Allah, dan Tuhan sebagai Zat yang wajib disembah merupakan konsekwensi pengakuan kepada Tuhan dalam berbagai bentuk penyembahan, yang pada hakekatnya adalah untuk mengayomi manusia dalam menghadapi kehidupannya yaitu berupa ibadah, do'a, tawakkal, istigfar, dan taqwa .

3. Pola oprasional pendidikan keimanan meliputi hal-hal yang bersifat teknik berupa pendekatan, metode, proses, dan evaluasi.
 - a. Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan-pendekatan berupa: humanistik relegius, rasional kritis, fungsional, pengalaman, emosional, dan keteladan.
 - b. Al-Qur'an menggunakan beberapa metode pendidikan yang digunakan yaitu:
 - 1) Membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*; hal ini telah banyak diuraikan pada bab terdahulu terutama sekali al-Qur'an menggunakan term *ayat*.
 - 2) Mempelajari kisah-kisah dalam al-Qur'an
 - 3) Janji dan ancaman.
 - 4) Beribadah dan berdzikir kepada Allah
 - 5) Pembiasaan dan disiplin dalam beramal
 - 6) Indoktrinasi
 - c. Pada bagian proses, al-Qur'an memberikan gambaran bagaimana kronologis pendidikan keimanan kepada Tuhan itu, yaitu sebagai berikut:
 - 1) Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta; hal ini bisa dilihat dari ayat pertama Surah al-'Alaq sebagai ayat pertama yang diturunkan oleh Allah, dengan menggunakan term *Rabb* dan menyebut nama Allah yang kelima turun yaitu pada ayat pertama Surah al-Fâtihah. (Tauhid *Rubûbiyah*).
 - 2) Penumbuhan kesadaran akan Yang Maha Pencipta sebagai Tuhan; hal ini dapat dilihat pada Surah an-Nâs ayat 3 dengan menggunakan term *Ilâh*. (Tauhid *Ulûhiyah*)
 - 3) Penekanan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah yaitu dengan kalimat *Lâ Ilâha illâ Allâh* atau ungkapan yang semakna dalam banyak ayat al-Qur'an serta dilengkapi Nama dan Sifat-Nya. (Tauhid *Asmâ`* dan Sifat)

Proses tersebut merupakan bagian dari strategi al-Qur'an dalam melaksanakan pendidikan keimanan sehingga menuju keberhasilan tercapainya pendidikan keimanan kepada Tuhan. Dengan demikian terlihat bagaimana sebenarnya kronologis proses pendidikan keimanan tersebut.

- d. Pada bagian terakhir dari pola operasional ini yaitu evaluasi; dalam hal ini Allah memberikan contoh teknik penilaian dengan menggunakan kasus-kasus sebagai cobaan untuk mengetahui bagaimana kondisi keimanan seseorang, apabila cobaan tersebut bisa dia atasi maka keimanannya akan meningkat, begitu seterusnya, sebagaimana terjadi pada para nabi yang selalu menerima cobaan-cobaan berat. Berdasarkan contoh evaluasi ini, pendidik dapat mengambil pelajaran bagaimana sebenar evaluasi yang dilakukan terhadap anak didiknya, misalnya dengan secara langsung melihat atau mengobservasi kehidupan anak sehari-hari; atau dapat juga dengan menggunakan bentuk pertanyaan tertulis maupun lisan melalui wawancara. Dari pertanyaan tersebut diharapkan diketahui keadaan keimanan anak, kemudian bisa dilengkapi lagi dengan melakukan eksperimen tentang kasus-kasus tertentu kepada anak, untuk mengetahui kebenaran dari jawaban yang telah dia berikan.

G. Kesimpulan

1. Konsep sistem pendidikan keimanan kepada Allah dalam al-Qur'an yang penulis temukan terdiri dari: manusia sebagai obyek dan subyek pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan pola operasional pendidikan keimanan.
2. Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan sebagai makhluk jasmani dan rohani memiliki potensi-potensi jasad, mental, dan roh, bertuhan, keberagaman, dorongan, pemimpin, dan didik-mendidik. Manusia juga memiliki tugas dan

tanggung jawab yaitu sebagai pengabdian, khalifah, dan pelaku untuk membangun dan memakmurkan bumi.

3. Berdasarkan pada konsep manusia di atas maka tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman dan beramal saleh agar ia mampu hidup di dunia dengan baik dan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.
4. Aspek keimanan merupakan tujuan yang fundamental dalam pendidikan Islam, terutama keimanan kepada Allah, yang terdiri dari tiga dimensi yaitu diucapkan dengan lidah sebagai indikator adanya pengetahuan, dibenarkan dengan hati, dan diamalkan dengan anggota.
5. Citra mukmin sejati sebagai lambang tujuan pendidikan keimanan mencakup tiga ranah yaitu: mengetahui dan mempercayai Allah (kognisi), menyenangkan atau mencintai Allah (afeksi), melakukan atau mempraktikkan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah sebagai unsur pengabdian kepada-Nya.
6. Ranah pertama mengetahui dan mempercayai kepada Allah dalam kognisi meliputi kategori: tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan dengan konsep *'alima*, tuntunan mendapatkan pemahaman dengan konsep *fahama dan faqaha*; tuntunan untuk mendapatkan aplikasi pengetahuan dengan konsep *'aqala*; tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan analisis dengan konsep *fashshala*; tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan sintesis dengan memberikan bermacam-macam pengetahuan kemudian menyimpulkannya; dan tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan evaluasi dengan memberikan standar penilaian apakah seseorang itu beriman atau tidak terhadap Allah.
7. Ranah kedua menyenangkan dan mencintai kepada Allah dalam afeksi meliputi kategori: tuntunan ke arah pengagungan melalui konsep *subhāna, tabāraka, dan sajada*; tuntunan ke arah penghayatan dengan jalan menumbuhkan kembali fitrah bertuhan; tuntunan ke arah penghargaan nilai-nilai ditandai dengan adanya kepercayaan kepada Allah, kesukaan terhadap

nilai dan *istiqâmah*; tuntunan ke arah organisasi dengan terbentuknya sistem nilai yang *kâffah*; dan tuntunan ke arah internalisasi dengan ditandai adanya kepercayaan diri, disiplin, perhatian, dan reaksi dengan bersikap konsisten berdasarkan pandangan hidup yang mantap.

8. Ranah ketiga melakukan dan mempraktikkan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang Allah dalam psikomotorik meliputi karegori: tuntunan dalam bentuk persepsi dengan menumbuhkan pengabdian kepada Allah melalui konsep '*abada*'; tuntunan dalam bentuk kesiapan melalui motivasi yang diberikan al-Qur'an dengan pahala dan ampunan; tuntunan dalam bentuk gerakan yaitu berupa gerakan ibadah yang telah diberikan contoh oleh Nabi Muhammad saw; tuntunan berupa penyesuaian pola gerakan berupa keringanan-keringanan yang diberikan Allah dalam beribadah karena suatu situasi tertentu; dan tuntunan dalam bentuk kreativitas terutama sekali dalam menyikapi kehidupan di dunia dalam bentuk ibadah kepada Allah, sehingga semua gerakan hidupnya bernilai ibadah.
9. Materi pendidikan keimanan kepada Allah mencakup tiga hal penting yaitu:
 - a) Allah sebagai *Khâliq* yaitu pengakuan terhadap eksistensi Allah sebagai Pencipta alam semesta dan segala isinya baik yang nyata maupun yang gaib.
 - b) Allah sebagai *Rabb* yaitu penghayatan terhadap pemeliharaan Allah sebagai Pengelola yang Maha Sempurna terhadap Alam semesta dan segala isinya baik di dunia ini maupun di akhirat.
 - c) Allah sebagai *Ilâh* yaitu pengabdian hanya kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Esa yang memiliki sifat-sifat ketuhanan, yang wajib disembah oleh makhluk-Nya, dengan berbagai bentuk peribadatan.
10. Dalam pola operasional pendidikan keimanan mencakup pendekatan, metode, proses, dan evaluasi:

- a) Pendekatan pendidikan yang digunakan berupa pendekatan humanistik religius, rasional kritis, fungsional, pengalaman, pembiasaan, emosional, dan keteladanan.
- b) Metode-metode pendidikan keimanan yaitu membaca ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*; mempelajari kisah-kisah dalam al-Qur'an; janji dan ancaman baik di dunia maupun di akhirat; beribadah dan berzikir kepada Allah; pembiasaan serta disiplin dalam beramal; dan indoktrinasi.
- c) Proses pendidikan keimanan kepada Allah merupakan strategi yang telah diberikan oleh al-Qur'an dengan dimulai memperkenalkan dan menyadarkan akan adanya Yang Maha Pencipta, kemudian Yang Maha Memelihara, setelah itu memperkenalkan nama-Nya yaitu Allah dengan sifat-sifat-Nya, akhirnya menyatakan tiada Tuhan kecuali Allah yang berhak disembah.
- d) Rangkaian terakhir dari pendidikan keimanan kepada Allah adalah evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap hasil yang dicapai dalam proses pendidikan keimanan kepada anak didik untuk melihat sejauhmana pencapaian tujuan. Dalam hal ini, Allah memberikan penilaian kepada hamba-Nya melalui cobaan-cobaan yang akan membawa peningkatan keimanan seseorang apabila ia telah berhasil menghadapi cobaan tersebut. Penerapan evaluasi dalam operasional pendidikan keimanan dapat menggunakan teknik observasi atau wawancara terhadap kasus-kasus yang terjadi pada anak didik.

H. Saran

1. Pendidikan keimanan kepada Allah yang selama ini dilaksanakan perlu kembali untuk melihat proses dan strategi yang terjadi pada masa Rasulullah dengan berpedoman kepada al-Qur'an.
2. Materi pendidikan keimanan kepada Allah hendaknya dimasukkan ke dalam seluruh disiplin ilmu yang ada sehingga

tidak ada celah-celah pemikiran yang kosong dari iman kepada Allah.

3. Standar evaluasi atau keberhasilan tujuan pendidikan keimanan hendaknya diukur dengan tiga dimensi iman dengan bantuan tiga ranah tujuan pendidikan.

-o0o-



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. N a m a : Drs. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag.
Tempat/Tanggal Lahir: Sei Tabuk (Kab.Banjar), 15 Juni 1952
NIP : 150178767
Pangkat/Gol. : Pembina Tk.I (IV/c)
Jabatan : Lektor Kepala dalam Mata Kuliah Ilmu
Pendidikan Islam pada Fakultas
Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Alamat:

a. Kantor: Jln. A.Yani km 4,5 Banjarmasin

Telp. 05113253939

b. Rumah: Jln. Sultan Adam Gg. Antara No.37 RT 25

Banjarmasin, Telp. 05113303745

HP 08125108844

e-mail: brhn_abdullah@yahoo.com

Nama Ayah : H. Abdullah

Nama Ibu : Hj. Masni

Nama Isteri : Dra. Hj. Murtiyani Haspan

Nama Anak : 1. Muhammad Yasier, S.Pi.

2. Ahmad Muhajir, S.P.

3. Sitti Fathimah, S.E.

4. Muhammad Ridho

Nama Menantu : Nurul Izzati, S.Pi.

Nama Cucu : Nurfaizah Salma

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

a. Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun, tahun 1964

b. Sekolah Menengah Islam Pertama 4 tahun, 1968

c. Sekolah Persiapan IAIN 2 tahun, 1970

d. Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 1974

e. Sarjana Lengkap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari,
1978

- f. Magister Agama pada PPs IAIN Alauddin, 1995
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pelatihan Penelitian Tingkat Dasar dan Lanjutan di IAIN Antasari 1990
 - b. Pelatihan Bahasa Inggris di IAIN Antasari 1988
 - c. Pelatihan Bahasa Arab di IAIN Antasari 1992
- C. Riwayat Pekerjaan:
 1. Guru Agama pada SPIAIN/MAN Banjarmasin, 1977-1984
 2. Tenaga Administrasi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1984-1987
 3. Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 1987-sekarang
 4. Ketua Pusat Pelayanan Bahasa IAIN Antasari, 1995-1996
 5. Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, 2000-2004
- D. Prestasi/Penghargaan
 1. Satya Lencana Karya Satya 20 tahun.
- E. Pengalaman Organisasi
 1. Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 1974
 2. Ketua II Dewan Mahasiswa IAIN Antasari tahun 1975-1976
 3. Ketua II Badko HMI Kalimantan tahun 1975 – 1976
 4. Wakil Ketua VI PW Al-Washliyah Kalimantan Selatan 1995-2005
 5. Ketua I Yayasan Pendidikan Islam “SMIP-1946” Banjarmasin tahun 2000 s/d sekarang
 6. Sekretaris Yayasan Taman Pendidikan Islam “Al-Ikhlash” Banjarmasin tahun 1992 s/d sekarang
 7. Anggota Senat Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari tahun 2004 s/d sekarang

8. Anggota Senat IAIN Antasari tahun 2006 s/d sekarang

F. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Ilmu Pendidikan Islam diterbitkan Unlam Press Banjarmasin, 1995

2. Artikel

- a. Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Penangkal Sekularisasi Kehidupan Umat (Orasi Ilmiah, 1989)
b. Pendidikan Islam Sebagai Jalur Utama Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Makalah Diskusi, 1990)
c. Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam (Makalah Diskusi, 1990)
d. Pendidikan Islam dan Sekularisme (Makalah Diskusi, 1990)
e. Pola Sosialisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Kebangkitan Nasional Kedua (Makalah Diskusi, 1990).
f. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Nasional (Makalah Diskusi, 1990)
g. Pendidikan Akhlak Sebagai Jiwa Pendidikan Islam (Makalah Diskusi, 1991)
h. Etika Guru Agama Islam (Makalah Diskusi, 1991)
i. Sistem Sosial Masyarakat Islami (Makalah Diskusi, 1992)
j. Menggali Latar Belakang Lahirnya Ilmu Pendidikan Islam (Makalah Diskusi, 1992)
k. Sumbangan Islam Kepada Ilmu Pengetahuan (Makalah Diskusi, 1992)
l. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Makalah Diskusi, 1992)
m. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Rekonstruksi Pendidikan Islam (Makalah Diskusi, 1992)

- n. Syi'ah Isna 'Asyariah (Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya) (Makalah Kuliah S2, 1992).
- o. Pemikiran Karl Mark (Makalah Kuliah S2, 1992)
- p. Kandungan Ushul Fiqh (Makalah Kuliah S2, 1992)
- q. Qiraat (Makalah Kuliah S2, 1992)
- r. Hukum Dalam Al-Qur'an (Makalah Kuliah S2, 1993)
- s. Ibn Sina (Falsafah al-Faidh & al-Nafs) (Makalah Kuliah S2, 1993)
- t. Pemikiran al-Farabi tentang Negara (makalah Kuliah S2, 1993)
- u. Penerapan Metode Tafsir Maudu'i sebagai Metodologi Ilmu Pendidikan Islam (Jurnal Khazanah No.45 Th IV/1995)
- v. Menggali Latar Belakang Ilmu Pendidikan Islam (Makalah Diskusi, 1996)
- w. Materi Pendidikan Yang Islami (Makalah Kuliah S3, 1997)
- x. Penelitian Hadits Tentang Missi Rasulullah SAW Menyem-purnakan Akhlak (Makalah Kuliah S3, 1996)
- y. Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Demak (Makalah Kuliah S3, 1996)
- z. Konsep Pendidikan Islam dalam Reformasi Pendidikan di Indonesia (Orasi Ilmiah, 1998).

3. Penelitian

- a. RRI Banjarmasin Sebagai Salah Satu Media Pendidikan Agama Islam, (*Risalah Ilmiah Sarjana Muda*, 1974)
- b. Studi Perbandingan Minat Belajar Siswa PGAN Kelas V dengan Siswa SPGN Kelas II di Banjarmasin (*Skripsi Sarjana Lengkap*, 1978).
- c. Anggota Peneliti "Profil Madrasah di Kalimantan Selatan", 1989.

- d. Anggota Peneliti "Sikap Mahasiswa IAIN Antasari Terhadap Ide Pembaharuan", 1990.
- e. Anggota Peneliti "Efektivitas Metode Iqra dan Al-Banjari dalam Belajar Membaca Alquran di Banjarmasin, 1991.
- f. Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam (*Tesis* S2, 1995)
- g. Penelitian Mandiri "Transfromasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Universitas Islam Kalimantan", 2000.

Yogyakarta, September 2008.
Penulis,

Burhanudin Abdullah

